

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemahaman bacaan merupakan prioritas utama pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Kegiatan membaca berarti proses memecahkan beberapa simbol berupa huruf yang terangkai menjadi kata dan sederet kalimat untuk menemukan makna. Hasil dari proses memahami bacaan merupakan penyiapan suatu informasi dari pemikiran-pemikiran mereka sendiri dari apa yang telah mereka baca.

Pada buku *The Power of Reading* dinyatakan bahwa Pemerintah Inggris memiliki rencana jangka panjang, yaitu pada tahun 2025 anak Inggris berusia 11 tahun sudah harus mampu membaca dengan baik. Pemerintah Inggris meyakini bahwa melalui pemahaman membaca siswa akan bisa menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk membangun negaranya (Jenkins, 2015)

Kebijakan pemerintah terhadap peningkatan kemampuan pemahaman membaca dituangkan dalam tujuan umum serta Kompetensi Dasar (KD) di dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) tahun 2013. Kurikulum pendidikan Nasional bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum 2013 menepatkan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman sebagai posisi terpenting selain matematika. Kegiatan membaca adalah sebuah proses memperoleh pengetahuan dan informasi untuk memperbaiki kualitas hidup setiap orang. (Hill et al., 2009), (Stahl, 2017) Penemuan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari kegemaran membaca. Penemuan pengetahuan termasuk juga tingkat tertinggi berpikir manusia atau disebut *High Order Thinking* (HOT). Otak manusia memproses serangkaian kata dan kalimat dalam tulisan untuk dipahami maksudnya.

Proses pendidikan adalah suatu proses yang membuka kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir logika dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh teropong budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik siswa. (Subang et al., 2018)

Maksud dari landasan filosofi kurikulum SD 2013 adalah menjadikan siswa aktif dalam belajar untuk mengasah kemampuan rasional akalnya yang didukung hasil

peningkatan akademik termasuk di antaranya adalah membaca yang digunakan untuk memahami segala permasalahan hidup di sekelilingnya. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*) hasil prestasi belajar pada buku rapot tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk pengetahuannya, tetapi menyajikan informasi perkembangan sikapnya dan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimaksud mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengar yang mencerminkan keterampilan berpikir.

Pemahaman membaca pada penelitian ini penting diteliti karena pemahaman membaca merupakan pijakan untuk memperoleh pengetahuan sebagai bekal hidup bagi siswa di masa depan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jenkins dalam buku *The Power of Reading* dijelaskan bahwa. “*As a toddler grows up, having ability to read well not only enables them to get new facts and to find out at college, but also opens them up to a world of latest ideas, stories and opportunities* (Jenkins, 2015).

Cina dan Vietnam merupakan negara dengan laporan hasil pembelajaran di Asia Timur Pasifik (Education, 2015) unggul pada tes kemampuan membaca dibandingkan prestasi siswa di negara-negara Asia pasifik lainnya. Negara lain yang memiliki sumber daya manusia berkualitas hasil dari gemar membaca, yaitu Finlandia. Negara Finlandia dikenal dengan warganya yang gemar membaca dan memiliki banyak perpustakaan di setiap daerah. Kegemaran membaca di Finlandia telah diteliti oleh The World’s Most Literate Nations atau WMLN, (*The Third International Conference on Education & Regional Development (ICERD)*, 2018). Dampak dari budaya baca yang tinggi di Finlandia adalah ekonomi kreatif yang ditandai munculnya gelombang *berbagai start-up* yang menjadikan Finlandia kaya sumber daya manusia dalam bidang ICT. Saat ini tercatat 700 perusahaan *software* berada di Finlandia, mengiringi beberapa industri kreatif berbasis ICT Finlandia yang sudah sangat terkenal seperti Nokia, Linux, Angry Birds, Naver Line (Liputan 6, 2013).

Hasil positif dari masyarakat gemar membaca yang didukung pemerintah menjadikan negara Vietnam, Cina, dan Finlandia mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi. Banyaknya generasi muda terpelajar yang gemar membaca menjadi lebih kreatif sehingga memiliki modal dalam membangun negaranya.

Kondisi pemahaman bacaan di Indonesia tidak sebaik Vietnam, Cina, dan Finlandia. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman anak Indonesia telah terlihat dari laporan penelitian USAID melalui program Assement EGRA tahun 2014. Pada

penelitian tentang kondisi kemampuan membaca pemahaman pada kelas tinggi di SD diperoleh data dari EGRA tahun 2014 (Analytical et al., 2014). Lorna Power, Deputi Direktur Program USAID PRIORITAS yang memimpin pelaksanaan program EGRA mengatakan bahwa secara keseluruhan temuan itu menunjukkan keterampilan membaca siswa kelas III di daerah mitra USAID PRIORITAS sudah cukup baik pada tingkat dasar. "Mereka bisa membaca kata-kata dalam bahasa Indonesia, tetapi belum tentu selalu mengerti apa yang mereka baca," kata deputi direktur dari Inggris. "Dan mereka sering tidak tahu makna apa yang mereka baca," tambahnya. Anak-anak pada sampel asesmen EGRA bisa mengidentifikasi rata-rata 85,69 huruf dalam satu menit, dan membaca kata-kata bermakna sebanyak 70,42 per menit tetapi anak-anak yang bisa membaca dengan 80% pemahaman kurang dari setengahnya (47,2%).

Penelitian laporan AKSI 2019 (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa usia 15 tahun adalah 58.55%. Artinya, siswa Indonesia kurang dapat menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam wacana dan membuat interpretasi sederhana dari sebuah teks (BANGLITBANG, 2019).

Pada tahun 2017 INAP mengadakan dua tes untuk sekolah Dasar di seluruh Indonesia, yaitu tes kemampuan numerikal dan literasi. Berdasarkan data yang dipaparkan INAP berupa pemetaan kemampuan membaca siswa di tiap provinsi se-Indonesia terungkap bahwa kemampuan membaca siswa SD di Banten berada pada rentang nilai 53-63 dan dinyatakan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa SD di Banten masih kurang bagus (Pendidikan, 2017).

Gambaran kondisi kemampuan siswa SD khususnya kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai Kelas V di Provinsi Banten berdasarkan laporan Sumber Surat kabar elektronik menunjukkan bahwa hasil survey minat membaca anak umur 15 tahun di Banten adalah 58,77. Angka tersebut menunjukkan bahwa minat membaca anak di Banten masih rendah. (Asria, 2021).

Minat membaca siswa Banten memiliki hubungan dengan kemampuan memahami bacaan dengan hasil survei rendah. Pada laporan AKSI 2019 yang terlihat pada grafik pelaporan menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan siswa Banten berada pada angka 60,41. Ini berarti bahwa kemampuan atau kompetensi pemahaman bacaan rendah, yang ditunjukkan dengan tidak dapat menemukan, mengambil informasi eksplisit yang ada dalam wacana, dan membuat interpretasi sederhana dari sebuah teks (BANGLITBANG, 2019).

Pada penelitian Sena yang terkait dengan pemahaman bacaan, penelitian Sena tahun 2019 menyimpulkan bahwa kemampuan pemahaman membaca karya sastra siswa kelas V dan kelas VI (kelas tinggi) sekolah dasar di Banten adalah 70. Artinya, pemahaman responden cukup kurang terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan tema baca. (Nur Sena, 2019).

Berdasarkan data Astria dan BANGLITBANG terlihat bahwa ada hubungan antara rendahnya minat baca siswa di Banten dengan rendahnya kemampuan memahami. Hasil itu didukung dengan laporan penelitian Sena terlihat bahwa prestasi siswa kelas, dengan rata-rata cukup dalam kemampuan memahami makna karya sastra berupa puisi.

Data kemampuan membaca siswa SD di Provinsi Banten secara umum diperoleh dari data kemampuan membaca dari Survei BPS di wilayah Banten. Salah satu yang menjadi perhatian laporan hasil survei penelitian kemampuan pemahaman bacaan pada tabel di bawah ini. Hasil survei BPS pada 2019 menunjukkan kepandaian membaca dan menulis penduduk usia 10 tahun ke atas di tiap kabupaten /kota dan di Provinsi Banten 2019

**Tabel 1.1. Kepandaian Membaca dan Menulis**

Kabupaten/Kota regency/Municipality	Kepandaian membaca dan Menulis				Jumlah Total
	Huru Latin	Huruf lainnya	Huruf Latin dan huruf lainnya	Tidak dapat Disable	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Kabupaten</b>					
Lebak	41,95	0,31	51,89	5,85	100,00
Pandenglang	33,46	0,83	59,19	6,52	100,00
Tangerang	46,23	0,40	49,07	4,30	100,00
Serang	27,93	0,60	66,30	5,26	100,00
<b>Kota</b>					
Tangerang	48,59	0,43	47,69	3,29	100,00
Cilegon	6,07	0,74	90,60	2,59	100,00
Serang	40,42	1,43	53,43	4,71	100,00
Tangerang Selatan	37,61	0,10	60,61	1,67	100,00
<b>Banten</b>	<b>39,96</b>	<b>0,49</b>	<b>55,34</b>	<b>4,20</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan data BPS Survei sosial ekonomi nasional tahun 2019 terlihat bahwa kemampuan membaca di Kota Tangerang adalah 47,69 sedangkan Tangerang Selatan 60.1 poin.

Temuan laporan penelitian yang dilakukan oleh Lestari MRDW, Sumantri dan Supena diperoleh data bahwa kemampuan pemahaman bacaan anak kelas V SD di Provinsi Banten khususnya di kota Tangerang dan Tangerang Selatan pada tahun 2021 adalah 62.(Lestari et al., 2022). Nilai rata-rata prestasi pemahaman bacaan siswa Banten mengalami penurunan satu point selama sekolah Online di rumah. Nilai rata-rata tersebut masih di bawah nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang distandarkan oleh Diknas, yaitu 70.

Bila dilihat dari laporan survei kondisi kemampuan pemahaman bacaan di Tangerang dan Tangerang Selatan Banten, penyebab rendahnya kemampuan membaca di Banten salah satunya ialah kualitas mengajar guru SD di Tangerang yang hampir 55,3% belum tersertifikasi (Kemdikbud RI, 2020), Amanat Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang tenaga kependidikan meliputi guru dan dosen menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik.

Kompetensi akademik dibutuhkan untuk mencapai tujuan nasional (Kemdikbud RI, 2020). Ini diperkuat teori dari Stahl yang mengatakan bahwa prestasi siswa dalam membaca ditentukan oleh kualitas guru dalam mengajar di kelas. Stahl melaporkan hasil penelitiannya dengan mencari faktor keberhasilan pemahaman bacaan yang relevan di Amerika melibatkan 125 individu meliputi anak, orang tua, dan guru, universitas dan pelaku pendidikan. Dari penelitiannya disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kemajuan anak dalam membaca salah satunya adalah bergantung pada profesionalitas guru ketika mengajar di kelas (Stahl, 2017).

Penelitian ini berusaha meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar melalui tiga model pembelajaran, yaitu SAVI, Saintifik dan Kontekstual. Pemilihan ketiga model pembelajaran sebagai subyek penelitian berdasarkan penelitian jurnal yang terkait dengan peningkatan pemahaman bacaan di Sekolah dasar. Berikut temuan jurnal yang terkait dengan ketiga model pembelajaran, Penelitian SAVI yang dilakukan Zulela dan penelitian Suryani telah berhasil penerapan model SAVI meningkatkan kemampuan bacaan siswa kelas tinggi (Zulela et al., 2017), .(Suryani, 2021).

Pada penelitian model pembelajaran Saintifik dengan penerapan pendekatan GIST pada Sisiswa SD kelas 4 di SDN Manisrejo telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca (Resmiati, 2016)

Penerapan penelitian model kontekstual di SD kelas 5 menggunakan penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa pada siklus 2 telah dianggap berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. (Yuli & wulandari, 2022)

Berdasarkan paparan data kemampuan pemahaman bacaan siswa Sekolah Dasar tingkat Dunia, Provinsi, hingga di Kota Tangerang dan Tangerang Selatan tampak ada kaitan antara rendahnya kemampuan memahami bacaan siswa Sekolah Dasar dengan kompetensi guru dalam mengajar. Secara khusus, Provinsi Banten termasuk provinsi dengan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar yang masih rendah. Meskipun demikian, kenyataan bahwa Provinsi Banten berdekatan dengan ibu kota negara semakin memperkuat keprihatinan peneliti. Kondisi tersebut diperkuat dengan teori-teori pemahaman bacaan dan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca telah dideskripsikan di atas. Oleh sebab itu, peneliti memilih melakukan “Study komparasi” eksperimen tiga model pembelajaran, yaitu SAVI, saintifik dan kontekstual di kelas sebagai salah satu upaya untuk menemukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan yang sesuai dengan kondisi, situasi untuk bisa diterapkan pada Sekolah Dasar Kelas Tinggi di KotaTangerang dan Tangerang Selatan Banten. judul yang dipilih oleh peneliti adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Pemahaman Bacaan Kelas V Sekolah Dasar Banten dengan Mengontrol kemampuan awal siswa(Studi Komparasi Model Pembelajaran SAVI , Saintifik, dan Kontekstual)”

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang ditemui di lapangan adalah kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi untuk mampu memahami suatu bacaan . yaitu meliputi merangkum, mensintesa, mengevaluasi dan memprediksi. Lemahnya siswa memahami suatu bacaan disebabkan adalah gaya mengajar guru yang masih menerangkan di depan kelas. Sehingga kemampuan memahami bacaan kurang. Guru kurang sering bertanya soal yang bersifat HOT (*High Order Thinking*). Guru kurang memberikan Latihan-latihan membaca dengan menanyakan segala sesuatu yang ada di buku dengan menggunakan *High Order Thinking*. Akibatnya siswa bisa membaca namun tidak memahami apa yang menjadi inti suatu cerita.

### C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan maka penelitian ini perlu dibatasi pada menemukan Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pada Kelas V SD terakreditasi A. Penelitian ini dilakukan di dua kota di propinsi Banten yaitu di Tangerang dan Tangerang Selatan dengan pertimbangan kepadatan penduduk di dua kota tersebut tertinggi dibanding di daerah lain di propinsi Banten. Adapun sekolah Dasar yang di gunakan untuk penelitian hanya 3 sekolah. Dua sekolah negeri di Tangerang, yaitu SDN Larangan 01 dan SDN Larangan 06. Sedangkan di Tangerang Selatan hanya 1 SD swasta yaitu SD Lab School.

Tidak semua model pembelajaran bahasa diteliti. Peneliti membatasinya pada tiga model pembelajaran, yaitu : Model Pembelajaran Savi (Somatic Auditory Visual, Intellectual), Model Pembelajaran Saintifik dan Model Pembelajaran Kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membatasi variabel yang diuji, yang terdiri dari variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen yaitu Faktor (X1) Model Pembelajaran Saintifik, (X2) Model pembelajaran SAVI, (X3) Model Pembelajaran kontekstual. Sementara itu, variabel endogen atau variabel terkontrol (Y) adalah kemampuan Pemahaman bacaan.

### D. Rumusan Masalah

Pada penelitian pemahaman bacaan di Sekolah Dasar dirumuskan permasalahan di bawah ini,

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman bacaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Saintifik dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan mengontrol kemampuan awal siswa ?
2. Apakah terdapat perbedaan perbedaan kemampuan pemahaman bacaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kontekstual dengan mengontrol kemampuan awal siswa ?
3. Apakah terdapat perbedaan perbedaan kemampuan pemahaman bacaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Saintifik dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI dengan mengontrol kemampuan awal siswa ?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui :

- 1) Perbedaan kemampuan pemahaman bacaan siswa yang diajarkan model Saintifik dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan mengontrol kemampuan awal
- 2) Perbedaan kemampuan pemahaman bacaan siswa yang diajarkan model SAVI dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan mengontrol kemampuan awal
- 3) Perbedaan kemampuan pemahaman bacaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Saintifik dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI dengan mengontrol kemampuan awal siswa.

#### **F. Kebaruan Penelitian (*State of the art*)**

Tinjauan dari segi topik kajian yaitu pengaruh model pembelajaran terhadap pemahaman bacaan kelas V di Sekolah Dasar Banten (Study Komparasi Model Komparasi Model pembelajaran SAVI, Saintifik dan Kontekstual) telah banyak dikaji di berbagai jurnal diantaranya,

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin (2012) dengan judul “Meningkatkan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa (Penelitian Tindakan Kelas)” memang menggunakan metode *inquiry* (penyelidikan). Namun, penelitian tindakan yang dilakukan kepada 25 mahasiswa semester awal ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sehingga hanya berlaku pada kelompok kelas yang diteliti. Di samping itu, penelitian tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman membaca mahasiswa khususnya pemahaman literal dan pemahaman interpretatif (Burhanuddin, 2012).
2. Pada tahun 2010 ada penelitian berjudul *The scientific method and scientific inquiry: Tensions in teaching and learning*. Penelitian yang dilakukan Xiaowei, Coffey, Elby dan Andy itu dilaporkan pada penelitian yang dilakukan High School Assesment (HSA) pada sejumlah sekolah di Maryland Amerika. Berdasarkan hasil asesmen terungkap bahwa kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Scientific Inquiry* tidak mendukung pada penyelidikan ilmiah otentik namun berfungsi mengarahkan siswa pada pemikiran dan perhatian siswa kearah penyelidikan ilmiah yang bersifat produktif dan berkelanjutan (Tang, Coffey, Elby, & Levin, 2010).

3. Model Pembelajaran Saintifik digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris “*in science can be adapted and adopted in English language teaching in some ways*” (Developing A Learning, 2016) demikian juga penelitian yang dilakukan Zaim “*The findings showed that, among the five steps of scientific approach,. Meanwhile, in experimenting and associating the teachers have applied them well, and in communicating the teachers have applied them optimally*” (Zaim, 2017).
4. Pada penelitian Rostika juga disimpulkan bahwa pendekatan model pembelajaran saintifik membutuhkan dukungan pengetahuan dari berbagai literatur untuk memahami topik yang dipelajari (Rostika & Prihantini, 2019).
5. Ada satu penelitian yang menerapkan model pembelajaran SAVI digunakan untuk belajar Bahasa ARAB yang berjudul Pengembangan Modul Elektronik Berbasis SAVI untuk Pembelajaran Bahasa Arab dapat disimpulkan hasil penelitiannya bahwa modul elektronik berbasis SAVI untuk pembelajaran bahasa Arab di MTs efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik (Koderi, 2017).
6. Pada pembahasan jurnal yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) Terhadap Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Palembang” dihasilkan simpulan bahwa model pembelajaran SAVI efektif diterapkan untuk pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan desain penelitian perbandingan (Masnunah, 2018)
7. Penelitian Azizah, Ruminiarti & Zainudin (Azizah et al., 2018) dan penelitian Suatna (Sutarna, 2018) mengungkap adanya pengaruh SAVI pada pembelajaran IPA dan IPS di kelas IV SD dengan menggunakan penelitian Quasi Eksperimen. Nelwan dan Putri meneliti pengaruh model SAVI pada pembelajaran tematik kelas V di SD Jati padang (Nelwati & Putri, 2019).
8. Hasil penelitian Ramdania dan Wanda (2017) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 dengan pendekatan SAVI dengan metodologi kajian antar buku – buku teori SAVI dan buku-buku teori yang membahas Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 ditemukan adanya keterkaitan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Ramadania & Winda, 2017).
9. Penelitian jurnal nasional yaitu penelitian yang dilakukan Rinrin dan Ayu ditemukan membandingkan pengaruh dua model pembelajaran baik SAVI dengan CTL, SAVI dengan PBL hanya dilakukan terbatas pada siswa SMU pada pembelajaran IPS dan matematika, Study Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi yang Pembelajarannya

- menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dengan memperhatikan Kecerdasan Adversitas pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri Bandar Lampung Tahun 2016/2017. Perbandingan peningkatan Kemampuan Penalaran Induktif Siswa Sekolah pertama Antara yang mendapatkan pembelajaran model Problem base learning dan SAVI (Rinrin Dewi Nurani Rohayati, 2017)
10. Hasil dari percobaan Jilin dengan model pembelajaran kontekstual melalui media buku cerita menjadikan kemampuan kosakata dan pemahaman anak atas isi cerita yang dibacanya meningkat (Jilin, 2018)
  11. Perbandingan Model pembelajan SAVI dengan CTL. Perbandingan Model pembelajaran SAVI dan CTL dengan memperhatikan kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar belajar Geografi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Kota Gajah (Ayu, 2016). Ketiga penelitian di atas menggunakan pengolaha data analis uji 2 jalur dan uji t.
  12. Penelitian Dieterich pada tahun 2006, yaitu *The impact of early maternal verbal scaffolding and child language abilities on later decoding and reading comprehension skills* (Dieterich et al., 2006),
  13. *The Impact of Explicit, Self-Regulaory Reading Comprehension Strategy Insruction on the Reading Specific self Efficacy, Atributons and Effect of Student with Reading Disabilities.* (Nelson & Manset-Williamson, 2006). *Effects of Metacognitive Strategy Instruction and Instruction Time on Reading Comprehension.* (Houtveen & Van De Grift, 2007). *Improving Reading and Interpretation in Seventh Grade: A Comparative Study of the Effects of Two Different Models for Reading Instruction.* (Tengberg & Olin-Scheller, 2013) dimana penelitian Nelson (Nelson & Manset-Williamson, 2006) dan Houten (Houtveen & Van De Grift, 2007) meneliti study perbandingan yang melibatkan 2 variabel pembanding. Mereka menggunakan metodologi pengolahan data uji t dan anava satu jalur.

Berdasarkan pemaparan sejumlah temuan penelitian diatas dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada pengkajian penelitian. Penelitan ini memanipulasi variabel dependen (bebas) dengan 3 variasi model pembelajaran yaitu SAVI, Saintifik, dan Kontekstual. Sedangkan variabel terikat adalah prestasi kemampuan pemahaman membaca siswa. Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pemahaman bacaan yang mengacu pada ketercapaian empat komponen ketrampilan berpikir yang

dapat dijadikan bukti bahwa siswa telah mampu memahami bacaan. Adapun empat komponen pemahaman bacaan, yaitu siswa mampu meringkas, memprediksi, mengevaluasi dan mensintesis setelah membaca sumber belajar. Penelitian yang ada belum memfokuskan pada 4 komponen pencapaian yang dapat menjadikan siswa mampu memahami bacaan. Pencapaian kemampuan pemahaman bacaan dapat dilakukan dengan pemilihan strategi yang tepat. Peneliti memilih membandingkan 3 model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian sebelumnya yang juga menggunakan strategi berbasis masalah namun perbedaannya pada penelitian ini adalah melakukan percobaan dengan membandingkan 3 model pembelajaran berbasis masalah, yaitu Model pembelajaran saintifik, SAVI, dan kontekstual pada siswa kelas lima di SD. Hasil dilakukan percobaan dengan membandingkan tiga model pembelajaran berbasis masalah dapat ditemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa kelas 5 SD. Dengan ditemukan model pembelajaran yang tepat hasil percobaan dapat membantu para guru di Banten mengatasi persoalan kesulitan mengajar pemahaman bacaan di kelas 5 SD.

### G. Road Map Penelitian

Gambar 1.1 Road Map Penelitian

